

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

### 1.1.1 Belakang Pelestarian Bangunan Warisan Budaya

Identitas suatu tempat dapat dinilai dari bangunan lamanya. Karena bangunan – bangunan ini bukan hanya mempunyai struktur fisik yang mudah dikenali, malah mempunyai kesan makna yang kuat dari sudut sejarah suatu tempat ( Syed Zainol Abidin Idid, *Pemeliharaan Warisan Rupa Bandar*; 2 ).

Pada dasarnya kegiatan revitalisasi bertujuan untuk Penataan dan revitalisasi kawasan diarahkan untuk memberdayakan daerah dalam usaha menghidupkan kembali aktivitas perkotaan dan vitalitas kawasan untuk mewujudkan kawasan yang layak huni (*livable*), mempunyai daya saing pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, berkeadilan sosial, berwawasan budaya serta terintegrasi dalam kesatuan sistem kota.

Penilaian sebuah bangunan layak dilestarikan bukan hanya karena pertimbangan nilai arsitektur murni, namun juga harus berdasar pada pertimbangan kesejarahan, sosio – kultural, keilmuan, dan politis. Pada hakekatnya, pelestarian warisan arsitektur ini, mengarah pada suatu bentuk penghargaan, dan bersifat edukatif. Pentingnya keberadaan dari bangunan lama pada suatu kawasan adalah dari keterkaitan bangunan tersebut pada karakter kawasannya, hingga jika bangunan yang dimaksud tersebut hilang, maka dalam perjalanan perkembangan kawasan seolah ada mata rantai yang hilang. Ini yang berarti bahwa bangunan sebagai landmark kawasan



Gb.1.Tugu Yogyakarta  
Landmark kawasan dan wilayah

Oleh karena itulah, mengapa bangunan bekas Stasiun Demak ini harus dilestarikan. Tanpa adanya Stasiun ini, Kawasan pemukiman yang berada di selatan jalan raya Semarang – Kudus ini hanya akan menjadi suatu wilayah pemukiman biasa. Namun karena kawasan ini sebelumnya difungsikan sebagai Stasiun kereta api, maka, masyarakat lebih mudah mengingat kawasan ini sebagai Stasiun. Saat ini belum ada kalangan yang menyadari bahwa keberadaan dari bangunan Stasiun inilah yang membentuk kawasan Stasiun Demak. Realita bahwa bangunan ini ditelantarkan, bahkan dicap sebagai bangunan yang tidak dikehendaki lagi keberadaannya karena sudah tidak berfungsi, akan

mengantar bangunan ini pada kehancuran, hingga pada memudarnya karakteristik dari kawasan Stasiun ini.

### 1.1.2 Latar Belakang Kebudayaan Demak

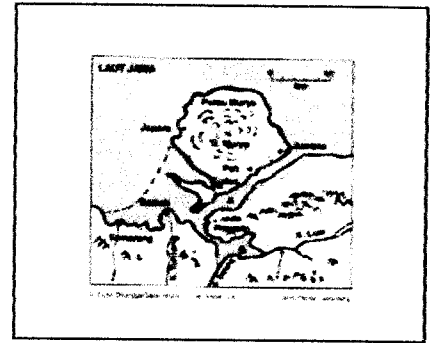
Sebagai kota dengan nilai sejarah dan budaya yang tinggi, Demak memiliki potensi besar sebagai kota pariwisata. Demak juga pernah mengalami masa-masa kerajaan – kerajaan besar di Nusantara. Terutama pada masa peralihan kerajaan – kerajaan beragama Hindu – Buddha hingga kerajaan – kerajaan Islam. Kebudayaan yang dimiliki Demak sangat unik karena merupakan akulturasi dari budaya Hindu – Buddha dan Islam.

#### Sejarah Demak

Ada beberapa versi yang menyebutkan asal kata Demak :

1. Menurut Babad Tanah Jawi, semula adalah hutan yang bernama Glagah Wangi, tempat Raden Patah merantau atas anjuran dari gurunya, yaitu Sunan Ampel. Setelah hutan ditebang, berdiri pemukiman yang disebut dengan Bintoro. Bintoro berasal dari kata Bethoro yang berarti bukit suci bagi penganut agama Hindu.
2. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata Bintoro diambil dari nama pohon Bintoro yang dulu banyak tumbuh disekitar hutan Gelagah Wangi.
3. Sedangkan menurut hikayat, kata Demak berawal dari peristiwa Nyai Lembah yang berasal dari rawa Pening terdampar di muara sungai tuntang. Untuk mencari penyebab terdampar perahunya, Nyai Lembah *ndemak – ndemek* ( meraba – raba ) dasar sungai. Dari kata *ndemak – ndemek* itulah masyarakat akhirnya menyebut daerah itu Demak.
4. prof. DR, Hamka menafsirkan kata Demak dari Bahasa Arab " dama " yang berarti mata air, sebab agama Islam disiarkan dari tempat itu yang sering tertimpa banjir kiriman dari Sungai Tuntang. Serupa dengan Sholihin Salam, Demak berasal dari Bahasa Arab " Dhima in " yang berarti rawa-rawa.
5. Menurut Prof. Slamet Mulyono, Demak berasal dari bahasa Jawa Kuno "damak", yang berarti anugerah. Bumi Bintoro saat itu oleh Prabu Kertabhumi Brawijaya V dianugerahkan kepada putranya R. Patah atas bumi bekas hutan Gelagah Wangi. Dasar etimologisnya adalah Kitab Kekawin Ramayana yang berbunyi "Wineh Demak Kapwo Yotho Karamanyo".
6. Berasal dari bahasa Arab "dummu" yang berarti air mata. Hal ini diibaratkan sebagai kesusahpayahan para muslim dan mubaligh dalam menyiarkan dan mengembangkan agama islam saat itu. Sehingga para mubaligh dan juru dakwah harus banyak prihatin, tekun dan selalu menangis (munajat) kepada Allah SWT memohon pertolongan dan perlindungan serta kekuatan.

Kurang lebih 6 (enam) abad silam, berdasarkan letak geografisnya, kawasan yang bernama Demak ternyata tidak terletak di pedalaman yang jaraknya lebih kurang 30 km dari bibir laut Jawa seperti sekarang ini. Kawasan tersebut pada waktu itu berada di dekat Sungai Tuntang yang sumbernya berasal dari Rawa Pening.



Gb.2. Peta Demak 6 abad silam

Mengenai ekologi Demak, DR.H.J. De Graaf juga menulis bahwa letak Demak cukup menguntungkan bagi kegiatan perdagangan maupun pertanian. Hal ini disebabkan karena selat yang ada di depannya cukup lebar sehingga perahu dari Semarang yang akan menuju Rembang dapat berlayar dengan bebas melalui Demak. Namun setelah abad XVII Selat Muria tidak dapat dipakai lagi sepanjang tahun karena pendangkalan.

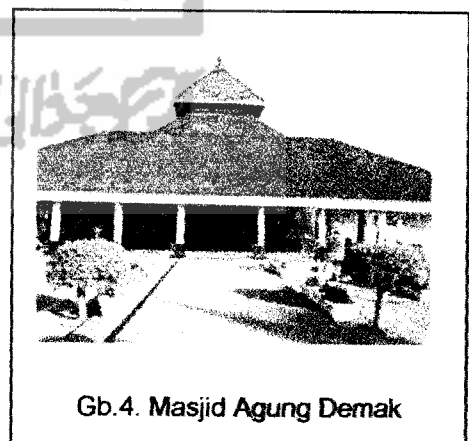
Tanggal 28 Maret 1503 ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Demak. Hal ini merujuk pada peristiwa penobatan Raden Patah menjadi Sultan Bintoro yang jatuh pada tanggal 12 Rabiulawal atau 12 Mulud Tahun 1425 Saka (dikonversikan menjadi 28 Maret 1503).



Gb.3. Prajurit 40an

Demak merupakan Kasultanan ketiga di Nusantara atau keempat di Asia Tenggara. Ibukotanya Demak yang sekaligus digunakan sebagai pusat pemerintahan dan pusat penyebaran agama Islam yang diprakarsai oleh para Wali (Wali Songo).

Bukti Sejarah Kasultanan Demak adalah Masjid agung Demak. Menurut legenda, masjid ini didirikan oleh Wali Songo secara bersama-sama dalam tempo satu malam. *Babad Demak* menunjukkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun Saka 1399 (1477) yang ditandai oleh candrasengkala "Lawang Trus Gunaningjanmi", sedang pada gambar bulus yang berada di mihrab masjid ini terdapat lambang tahun Saka



Gb.4. Masjid Agung Demak

1401 yang menunjukkan bahwa masjid ini berdiri tahun 1479.

Menurut legenda, masjid ini didirikan oleh Wali Songo secara bersama-sama dalam tempo satu malam. *Babad Demak* menunjukkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun Saka 1399 (1477) yang ditandai oleh candrasengkala "Lawang Trus Gunaningjanmi", sedang pada gambar bulus yang berada di mihrab masjid ini terdapat lambang tahun Saka 1401 yang menunjukkan bahwa masjid ini berdiri tahun 1479.

Sejarah Demak sebagai bagian Sejarah yang besar banyak mengalami pengaburan karena banyak tercampur dengan legenda – legenda dan mitos.

### **Budaya Demak**

Berbicara tentang budaya Demak, berarti membicarakan budaya Islam yang menyebar hampir di seluruh Nusantara. Hal ini tidak lepas dari jasa para wali. Serupa pada kebudayaan sebagian besar daerah di Nusantara, kebudayaan Demak berakar dari kebudayaan Hindu. Pengaruh Hindu didapat dari pengaruh Kerajaan Majapahit. Kebudayaan Majapahit sendiri merupakan akulturasi dari kebudayaan Hindu dan Buddha Syiwa.

Raden Patah, penguasa Demak, adalah seorang bangsawan yang menghabiskan masa mudanya dengan menuntut ilmu di pesantren milik Sunan Ampel. Sehingga setelah ia menjadi penguasa Demak segala urusan social maupun politik diserahkan kepada gurunya, Sunan Ampel, dan beberapa pemuka agama Islam lainnya, yang keseluruhannya berjumlah 9 orang, yaitu Sunan Ampel, Sunan Mulana Ibrahim, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, sunan kodus, Sunan Muria, Sunan Gunung jati , Syeh Siti Jenar, dan Suna KAlijaga.

Sunan Kalijaga adalah tokoh Wali Sanga yang paling populer di Demak diantara kedelapan wali lainnya. Ia disebagian tempat juga dikenal bernama Syekh Malaya. Ia dapat dikatakan sebagai ahli budaya, misalnya: pengenalan agama secara luwes tanpa menghilangkan adat-istiadat/kesenian daerah (adat lama yang ia beri warna Islami), menciptakan baju Taqwa (lalu disempurnakan oleh Sultan Agung dengan destar nyamping dan keris serta rangkaian lainnya), menciptakan tembang Dandanggula dan Dandanggula Semarang, menciptakan lagu Lir Ilir yang sampai saat ini masih akrab dikalangan sebagian besar orang Jawa, pencipta seni ukir bermotif daun-daunan, memerintahkan sang murid bernama Sunan Bayat untuk membuat bedug di Masjid guna mengerjakan sholat jama'ah, Acara ritual berupa Gerebeg Maulud yang asalnya dari tabligh/pengajian akbar yang diselenggarakan para Wali di Masjid Demak untuk memperingati maulud Nabi, menciptakan Gong

Sekaten bernama asli Gong Syahadatain (dua kalimat syahadat) yang jika dipukul akan berbunyi dan bermakna bahwa mumpung masih hidup agar berkumpul masuk agama Islam, pencipta Wayang Kulit diatas kulit kambing, sebagai Dalang (dari kata dalla' yang berarti menunjukkan jalan yang benar) wayang kulit dengan beberapa cerita yang ia senangi yaitu antara lain Jimat Kalimasada dan Dewa Ruci serta Petruk Jadi Raja dan Wahyu Widayat, serta sebagai ahli tata kota seperti misalnya pengaturan Istana atau Kabupaten dengan Alun-alun serta pohon beringin dan masjid.

Diantaranya masih suka kepada pertunjukan wayang, gemar kepada gamelan dan beberapa cabang kesenian lainnya, sebab-sebab inilah yang mendorong Sunan Kalijaga sebagai salah seorang mubaligh untuk memeras otak, mengatur siasat, yaitu menempuh jalan mengawinkan adat istiadat lama dengan ajaran-ajaran Islam assimilasi kebudayaan, jalan dan cara mana adalah berdasarkan atas kebijaksanaan para wali sembilan dalam mengembangkan Agama Islam di sini.

Maka dipesanlah oleh Sunan Kalijaga kepada ahli gamelan untuk membuatkan seracak gamelan, yang kemudian diberinya nama kyai sekati. hal itu adalah dimaksudkan untuk memperkembangkan Agama Islam.

Menurut adat kebiasaan pada setiap tahun, sesudah konperensi besar para wali, diserambi Masjid Demak diadakan perayaan Maulid Nabi yang diramaikan dengan rebana (Bhs. Jawa Terbang) menurut irama seni arab. Hal ini oleh Sunan Kalijaga hendak disempurnakan dengan pengertian disesuaikan dengan alam fikiran masyarakat jawa. maka gamelan yang telah dipesan itupun ditempatkan diatas pagengan yaitu sebuah tarub yang tempatnya di depan halaman Masjid Demak, dengan dihiasai beraneka macam bungan-bunga yang indah. gapura mashidpun dihiasinya pula, sehingga banyaklah rakyat yang tertarik untuk berkunjung ke sana, gamelan itupun kemudian dipukulinya betalu-talu dengan tiada henti-hentinya.

Kemudian dimuka gapura masjid, tampillah ke depan podium bergantian para wali memberikan wejangan-wejangan serta nasehat-nasehatnya uraian-uraiannya diberikan dengan gaya bahasa yang sangat menarik sehingga orang yang mendengarkan hatinya teraik untuk masuk ke dalam masjid untuk mendekati gamelan yang sedang ditabuh, artinya dibunyikan itu. dan mereka diperbolehkan masuk ke dalam masjid, akan tetapi terlebih dahulu harus mengambil air wudlu di kolas masjid melalui pintu gapura. upacara yang demikian ini mengandung simbolik, yang diartikan bahwa bagi barang siapa yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian masuk ke dalam masjid melalui gapura (dari Bahasa Arab Ghapura) maka berarti bahwa segala dosanya sudah diampuni oleh Tuhan.

Sungguh besar jasa Sunan Kalijaga terhadap kesenian, tidak hanya dalam lapangan seni suara saja, akan tetapi juga meliputi seni drama (wayang kulit) seni gamelan, seni lukis, seni pakaian, seni ukir, seni pahat. dan juga dalam lapangan kesusastraan, banyak corak batik oleh sunan kalijaga (periode demak) diberi motif "burung" di dalam beraneka macam. sebagai gambar ilustrasi, perwujudan burung itu memanglah sangat indahny, akan tetapi lebih indah lagi dia sebagai riwayat pendidikan dan pengajaran budi pekerti. di dalam bahasa kawi, burung itu disebut "kukila" dan kata bahasa kawi ini jika dalam bahasa arab adalah dari rangkaian kata : "quu" dan "qilla" atau "quuqilla", yang artinya "peliharalah ucapan (mulut)-mu.

Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju takwa, perayaan *sekatenan*, *grebeg maulud*, *Layang Kalimasada*, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

Budaya Demak dapat dikatakan sebagai hasil karya dari para walisanga, terutama Sunan Kalijaga. Demak sendiri telah mengalami tiga kali masa pemerintahan kerajaan – kerajaan besar di nusantara; Majapahit, Demak; dan Mataram.

Kebudayaan semacam terbangun, berzjanzi, dan tari pesisir adalah kebudayaan lokal masyarakat yang semula memeluk agama Hindi – buddha yang kemudian di-Islamkan oleh para wali. Hingga saat ini kebudayaan asli Demak ini masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Demak, tiap –tiap daerah memiliki organisasi yang mengakomodasi penyelenggaraan kebudayaan tersebut. Kebudayaan ini mempunyai potensi besar bagi daerah, namun kurang diakomodasi dan dikoordinasi. Karena sejauh ini, kebudayaan Demak yang diakomodasi oleh Pemda hanya pada perayaan Grebeg Besar saja.

## **1.2 PERMASALAHAN**

### **1.2.1 Permasalahan Umum**

Bagaimana mempertahankan bangunan Stasiun Demak melalui revitalisasi bangunan sebagai sebuah Taman Budaya Demak.

### **1.2.2 Permasalahan Khusus**

Bagaimana merancang sebuah fasilitas Taman Budaya dengan mengintegrasikan fungsi baru sebagai Taman Budaya ke dalam bangunan yang semula berfungsi sebagai terminal penumpang kereta api melalui kegiatan konservasi.

### **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

#### **1.3.1 Tujuan**

Melestarikan bangunan Stasiun Demak melalui kegiatan Revitalisasi Bangunan menjadi Taman Budaya Demak

#### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran yang hendak dituju dalam perancangan Stasiun Budaya Demak ini adalah :

1. mempertahankan bangunan bersejarah Stasiun Demak, melalui konservasi bangunan warisan budaya berdasar pada Piagam Burra.
2. membuat suatu pola ruang yang fungsional dan sesuai dengan karakteristik bangunan Stasiun Demak.
3. memberikan sebuah fasilitas pengembangan kebudayaan dan hubungan sosial melalui sebuah Taman Budaya yang sekaligus sebagai sarana rekreasi dan hiburan.

### **1.4 LINGKUP PERMASALAHAN**

#### **1.4.1 Lingkup Arsitektural**

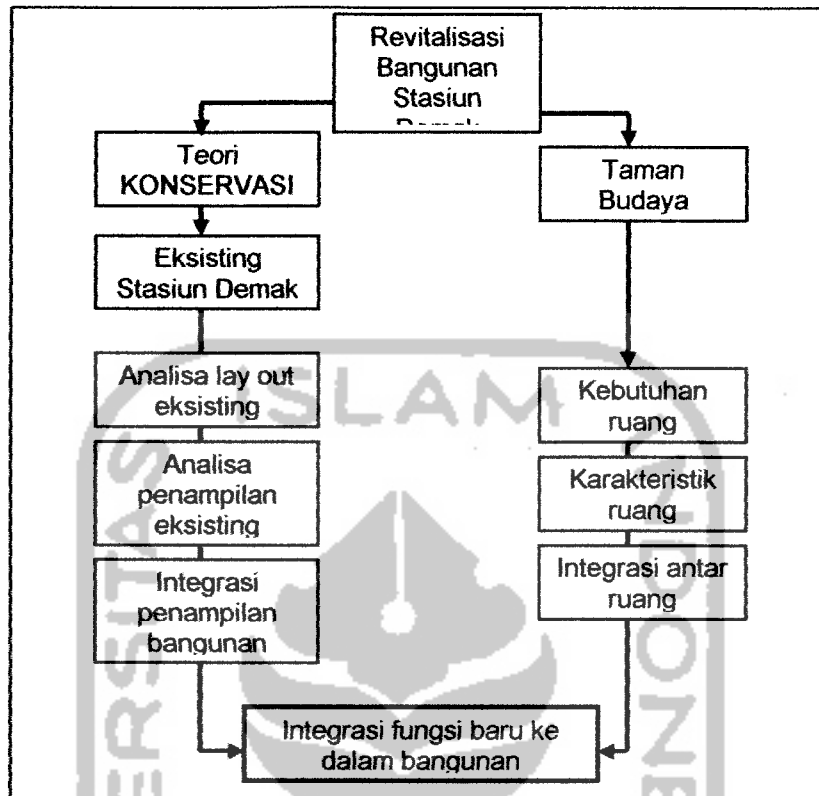
Pembahasan ditekankan pada masalah revitalisasi, dengan ruang lingkup konservasi pada adaptasi dan compatible use pada bangunan, yang akan mengarah pada suatu pemikiran dan konsep dasar tentang perlakuan pada bangunan Stasiun Demak saat akan merancang sebuah Taman Budaya Demak yang memberi fasilitas pengembangan kebudayaan dan hubungan sosial yang rekreatif kepada masyarakat kawasan Stasiun Demak

#### **1.4.2 Lingkup Non Arsitektural**

Pembahasan ditekankan pada studi standar sebuah Taman Budaya yang disesuaikan dengan karakter kota Demak untuk dapat mengarahkan pada sebuah rancangan yang fungsional bagi masyarakat kawasan Stasiun Demak dan Kota Demak pada umumnya

## 1.5 KERANGKA POLA PIKIR

Kerangka pola pikir untuk dapat memecahkan permasalahan perancangan Taman Budaya Demak yang berdasar pada kegiatan revitalisasi



Gb.5 Kerangka Pola Pikir